



Peran Kepala Sekolah dalam Mengoptimalkan Kemampuan Guru untuk Mengembangkan Tujuan Pembelajaran Berdasarkan Kebutuhan Siswa di SMPN 2 Golewa

Maria Imaculata Bhoki *

SMPN 2 Golewa, Indonesia

Email : mariabhoki@gmail.com *

Abstract, *This study aims to analyze the role of school principals in enhancing teacher competencies to design learning objectives aligned with student needs at SMPN 2 Golewa. The research utilized the School Action Research method, conducted in three cycles. The subjects consisted of 10 teachers requiring support in designing differentiated learning objectives. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed qualitatively and quantitatively. The findings revealed significant improvements in the quality of lesson plans (RPP), average student evaluation scores, and student participation. The quality of lesson plans increased from an average score of 2.9 in the pre-cycle to 4.2 in the second cycle. Average student evaluation scores rose from 65.3 to 78.4, while student participation improved from 57% to 76.5%. Principal support through training, supervision, and reflection proved effective in enhancing teachers' ability to design learning aligned with the Merdeka Curriculum. This study recommends regular training, teacher collaboration, and continuous monitoring to support teacher professional development. The findings are expected to serve as a reference for implementing school leadership that fosters differentiated learning.*

Keywords: *school principal, teacher competence, learning objectives, differentiated learning, Merdeka Curriculum*

Abstrak, Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru untuk merancang tujuan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa di SMPN 2 Golewa. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Sekolah yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Subjek penelitian terdiri dari 10 guru yang memerlukan dukungan dalam merancang tujuan pembelajaran berdiferensiasi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada kualitas rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), rata-rata hasil evaluasi siswa, dan partisipasi siswa. Kualitas RPP meningkat dari rata-rata skor 2,9 pada pra-siklus menjadi 4,2 pada siklus kedua. Rata-rata hasil evaluasi siswa naik dari 65,3 menjadi 78,4, sementara partisipasi siswa meningkat dari 57% menjadi 76,5%. Dukungan kepala sekolah melalui pelatihan, supervisi, dan refleksi terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan guru merancang pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan berkala, kolaborasi antarguru, dan monitoring berkelanjutan untuk mendukung pengembangan profesional guru. Hasil penelitian diharapkan menjadi acuan dalam implementasi kepemimpinan sekolah yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi.

Kata Kunci: kepala sekolah, kompetensi guru, tujuan pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan di era modern menuntut adanya kemampuan adaptasi yang tinggi dari tenaga pendidik, khususnya guru, untuk menyesuaikan tujuan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa yang beragam. Dengan berbagai karakteristik siswa, yang meliputi latar belakang sosial, kemampuan akademik, hingga gaya belajar yang unik, guru diharapkan

mampu mengembangkan tujuan pembelajaran yang berdiferensiasi agar proses belajar mengajar dapat berjalan optimal (Sakiinah, A. N dkk, 2022).

Dalam konteks ini, peran kepala sekolah sebagai pemimpin di institusi pendidikan menjadi sangat penting, terutama dalam mengarahkan dan memotivasi guru untuk mampu menyesuaikan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa (Sirojuddin, A, dkk.,2022).

Di SMPN 2 Golewa, kondisi serupa juga dihadapi. Dari 16 guru, hanya 6 di antaranya yang telah mengembangkan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, sedangkan 10 lainnya masih memerlukan dukungan untuk mencapai kemampuan tersebut. Ketimpangan ini mencerminkan adanya kebutuhan akan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif untuk mengoptimalkan potensi guru dalam merancang tujuan pembelajaran yang adaptif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kepemimpinan yang tepat tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga menciptakan lingkungan akademik yang kondusif bagi semua siswa (Efendi, N., & Sholeh, M. I.,2023).

Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam mengidentifikasi kebutuhan pengembangan kompetensi guru, termasuk dalam mengarahkan guru agar mampu merancang tujuan pembelajaran yang fleksibel dan berbasis kebutuhan siswa (Hanafiah, H., Berliana, B., & Margono, M.,2023).

Peran ini tidak hanya mencakup aspek administratif tetapi juga bimbingan teknis yang berkelanjutan, seperti pelatihan dan supervisi, yang dapat mendukung para guru dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran mereka (Gumilar, G,dkk,2024).

Dengan demikian, penelitian ini difokuskan untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana peran kepala sekolah dalam mendukung pengembangan kompetensi guru di SMPN 2 Golewa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang relevan dengan kurikulum merdeka. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan minat dan kebutuhan siswa, kepala sekolah memiliki tugas untuk memfasilitasi dan memberikan sumber daya yang memadai agar guru dapat mencapainya.

Menurut Siregar (2021), salah satu tantangan dalam implementasi kurikulum ini adalah kesiapan guru yang masih beragam, baik dari segi pemahaman konsep maupun keterampilan teknis dalam merancang tujuan pembelajaran yang sesuai. Kepala sekolah diharapkan berperan sebagai fasilitator yang mampu membangun kapasitas guru secara kolektif melalui strategi kepemimpinan yang efektif. Kepala sekolah di SMPN 2 Golewa, dalam hal ini, dihadapkan pada tantangan-tantangan seperti keterbatasan waktu, sumber daya

yang belum optimal, serta berbagai hambatan lain yang dapat mengganggu proses pengembangan kemampuan guru (Kusmawati, N,dkk,2024).

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di SMPN 2 Golewa, peran kepala sekolah menjadi krusial dalam mendukung guru agar mampu mengembangkan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun, dalam implementasinya, terdapat beberapa masalah yang dihadapi, terutama dalam hal pengembangan kompetensi guru yang berdampak pada efektivitas pembelajaran. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan beberapa guru, ditemukan bahwa sebagian besar guru masih kesulitan dalam merancang tujuan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Dari 16 guru yang ada, hanya 6 orang yang secara konsisten mengembangkan tujuan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa, sedangkan 10 guru lainnya masih memerlukan dukungan.

Permasalahan pertama adalah bagaimana peran kepala sekolah dalam mengidentifikasi kebutuhan pengembangan kompetensi guru untuk merancang tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kepala sekolah perlu memiliki pemahaman yang mendalam terkait kemampuan dan kelemahan yang dimiliki oleh setiap guru agar dapat memberikan dukungan yang tepat sasaran (Mulyasa,2011)

Namun, proses identifikasi ini sering kali menghadapi kendala, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya yang tersedia. Permasalahan kedua adalah tentang strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam mendukung guru mengembangkan tujuan pembelajaran yang berdiferensiasi. Berbagai gaya belajar dan tingkat kemampuan siswa menuntut adanya penyesuaian dalam pembelajaran, yang memerlukan perencanaan dan tujuan yang berbeda-beda (Azizah, S. A,dkk, 2023). Meski begitu, belum semua guru memiliki keterampilan yang cukup untuk mengakomodasi keragaman ini, sehingga kepala sekolah perlu merancang pendekatan strategis yang sesuai untuk mendukung perkembangan kompetensi tersebut. Permasalahan ketiga menyangkut hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam mengoptimalkan kemampuan guru untuk merancang tujuan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Faktor-faktor seperti beban administratif yang tinggi, keterbatasan waktu, dan kurangnya pelatihan sering kali menjadi penghambat bagi kepala sekolah untuk memberikan perhatian penuh pada pengembangan profesional guru (Hamdina, R,dkk,2024). Hambatan-hambatan ini perlu diatasi agar kepala sekolah dapat lebih efektif dalam menjalankan peran kepemimpinannya. Permasalahan keempat berkaitan dengan hasil dari peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas tujuan pembelajaran yang dirancang guru. Keberhasilan kepala sekolah dalam mengoptimalkan kemampuan guru diukur dari sejauh mana

tujuan pembelajaran yang dibuat dapat mencerminkan kebutuhan siswa serta mendukung keterlibatan mereka dalam pembelajaran (Hamdina, R,dkk,2024).

Evaluasi terhadap hasil ini akan memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai efektivitas strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah. Permasalahan terakhir adalah efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam memfasilitasi guru agar dapat menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kurikulum merdeka. Implementasi kurikulum merdeka menuntut adanya fleksibilitas dan keterampilan yang memadai dari guru dalam merancang tujuan pembelajaran. Namun, peran kepala sekolah dalam memfasilitasi guru untuk memenuhi tuntutan kurikulum ini belum sepenuhnya optimal di SMPN 2 Golewa. Penelitian ini akan mengukur sejauh mana kepemimpinan kepala sekolah mampu memengaruhi adaptasi guru terhadap kurikulum Merdeka.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang strategi yang dapat diimplementasikan oleh kepala sekolah dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut, sehingga guru mampu merancang tujuan pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan siswa. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi cara-cara yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui peran kepala sekolah yang proaktif dan inovatif. Melalui penelitian tindakan sekolah (PTS) yang akan dilaksanakan dalam tiga siklus, yaitu pra siklus, siklus 1, dan siklus 2, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang langkah-langkah yang dapat diambil oleh kepala sekolah di SMPN 2 Golewa dalam mengoptimalkan kemampuan guru. Penerapan strategi-strategi ini tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap kebutuhan siswa, tetapi juga membantu sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu mencetak siswa yang berdaya saing, kreatif, dan memiliki karakter yang kuat (Nasir, M,dkk,2023).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mengidentifikasi kebutuhan pengembangan kompetensi guru untuk merancang tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa di SMPN 2 Golewa?
2. Apa saja strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam mendukung guru untuk mengembangkan tujuan pembelajaran yang berdiferensiasi berdasarkan tingkat kemampuan dan gaya belajar siswa?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam mengoptimalkan kemampuan guru untuk merancang tujuan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa?

Bagaimana hasil dari peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas tujuan pembelajaran yang dirancang oleh guru di SMPN 2 Golewa?

4. Sejauh mana efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam memfasilitasi guru agar dapat menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kurikulum merdeka?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi peran kepala sekolah dalam mengidentifikasi kebutuhan pengembangan kompetensi guru untuk merancang tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa di SMPN 2 Golewa.
2. Mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam mendukung guru untuk mengembangkan tujuan pembelajaran yang berdiferensiasi berdasarkan tingkat kemampuan dan gaya belajar siswa.
3. Menganalisis hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam mengoptimalkan kemampuan guru untuk merancang tujuan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.
4. Menilai hasil dari peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas tujuan pembelajaran yang dirancang oleh guru di SMPN 2 Golewa.
5. Mengevaluasi efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam memfasilitasi guru agar dapat menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kurikulum merdeka.

2. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang manajemen pendidikan, khususnya terkait peran kepala sekolah dalam mendukung pengembangan kompetensi guru untuk merancang tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung penerapan kurikulum merdeka .

2. Manfaat praktis

a. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi kepala sekolah dalam mengoptimalkan perannya untuk mendukung dan membimbing guru dalam

merancang tujuan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa. Ini akan memperkuat strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam menghadapi tantangan penerapan kurikulum merdeka .

b. Bagi guru

Penelitian ini memberikan gambaran konkret mengenai pentingnya peran kepala sekolah dalam mendukung pengembangan kompetensi guru, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi para guru untuk lebih proaktif dalam mengembangkan tujuan pembelajaran yang berdiferensiasi .

c. Bagi sekolah

Penelitian ini berkontribusi dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di SMPN 2 Golewa melalui peningkatan profesionalisme guru dan perbaikan strategi pembelajaran, sehingga diharapkan dapat menciptakan iklim pendidikan yang lebih kondusif dan berkualitas.

d. Bagi pengambil kebijakan

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan program-program pengembangan kompetensi guru dan kepemimpinan kepala sekolah di tingkat daerah maupun nasional

3. KAJIAN PUSTAKA

Kajian Teori

1. Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan kompetensi guru

Kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran penting dalam menentukan arah, kualitas, dan keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah diharapkan tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga mampu memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan yang dibutuhkan guru untuk berkembang secara profesional. Menurut Pujiarti,dkk (2021), kepala sekolah yang efektif akan berperan sebagai fasilitator, motivator, dan supervisor yang bertujuan untuk memberdayakan guru dalam mengembangkan kemampuan mereka, khususnya dalam merancang dan menerapkan tujuan pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, peran kepala sekolah dalam pengembangan kompetensi guru menjadi sangat penting demi tercapainya mutu pendidikan yang lebih baik. Kompetensi guru adalah aspek yang sangat esensial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan

kelemahan dalam kompetensi mereka, serta memberikan dukungan berupa pelatihan dan supervisi yang terarah (Hakim,dkk,2024).

Menurut Najmiah, S. (2021), pengembangan kompetensi guru dapat dilakukan melalui pembinaan profesional yang berkelanjutan, yang meliputi pelatihan tentang metode pembelajaran, pembuatan rencana pembelajaran, dan pengelolaan kelas yang efektif. Kepala sekolah yang baik akan mengarahkan guru untuk memahami tujuan pembelajaran secara mendalam serta mengaitkannya dengan kebutuhan siswa yang beragam. Dalam menjalankan perannya, kepala sekolah perlu mengadopsi gaya kepemimpinan yang mendukung kolaborasi dan pemberdayaan guru.

Penelitian oleh Rahlil, M,dkk (2024) menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menganut pendekatan kepemimpinan transformasional, yaitu dengan menginspirasi guru untuk berinovasi dan memberikan kesempatan bagi guru untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, mampu meningkatkan motivasi dan komitmen guru terhadap pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan kepala sekolah untuk menciptakan iklim kerja yang kondusif bagi pengembangan profesional, di mana guru merasa didukung dan dihargai dalam proses pengembangan kompetensinya.

Kepala sekolah juga bertanggung jawab dalam menyiapkan lingkungan belajar yang mendukung, baik dari segi sumber daya maupun fasilitas yang diperlukan oleh guru untuk mengembangkan kompetensi mereka.

Menurut studi yang dilakukan oleh Wirawan (2020), kepala sekolah yang proaktif dalam menyediakan sarana pelatihan, baik melalui seminar, pelatihan internal, maupun kegiatan-kegiatan pengembangan lainnya, akan membantu guru untuk lebih siap dalam menghadapi tuntutan pendidikan yang semakin kompleks. Dukungan ini mencakup penyediaan sumber belajar yang relevan, kesempatan mengikuti pelatihan, hingga menyediakan forum diskusi antar-guru sebagai wadah untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Selain itu, peran kepala sekolah dalam melakukan supervisi terhadap kinerja guru juga menjadi bagian penting dari upaya pengembangan kompetensi. Supervisi yang dilakukan secara efektif dapat membantu guru dalam mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan serta memberi masukan konstruktif yang berdampak langsung pada kualitas pembelajaran (Handoko, 2023).

Melalui supervisi, kepala sekolah dapat mengevaluasi dan memberikan umpan balik kepada guru secara berkelanjutan, sehingga guru dapat memperbaiki dan meningkatkan metode serta strategi pembelajarannya. Tidak hanya itu, kepala sekolah juga perlu menunjukkan keteladanan dalam hal inovasi dan pengembangan profesional.

Kepala sekolah yang selalu berupaya memperbarui pengetahuan dan keterampilan, baik melalui pelatihan maupun studi lanjut, akan menjadi panutan bagi guru dalam hal pengembangan kompetensi (Firdaus, N.,2016).

Keteladanan ini menciptakan budaya belajar yang kuat di lingkungan sekolah, di mana guru terdorong untuk terus mengembangkan diri dan berinovasi dalam pembelajaran. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik juga melibatkan kemampuan untuk mengelola perubahan, terutama dalam menghadapi perubahan kurikulum atau kebijakan pendidikan yang baru, seperti Kurikulum Merdeka. Sebagaimana dikemukakan oleh Prasetyo (2020), kepala sekolah perlu mengarahkan guru dalam memahami esensi dari kurikulum baru serta mendukung guru dalam menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan prinsip-prinsip kurikulum tersebut. Dengan cara ini, kepala sekolah dapat memfasilitasi proses adaptasi yang lebih lancar bagi guru, sehingga mereka mampu mengembangkan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tuntutan kurikulum. Secara keseluruhan, peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan kompetensi guru sangat berpengaruh pada kualitas pendidikan di sekolah. Dengan memberikan arahan, dukungan, supervisi, dan keteladanan yang baik, kepala sekolah dapat memberdayakan guru untuk terus berkembang dan berinovasi dalam pembelajaran. Peran ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru tetapi juga berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan siswa di era modern (Mulyadi, 2021)

2. Pengembangan tujuan pembelajaran yang berdiferensiasi

Pengembangan tujuan pembelajaran yang berdiferensiasi adalah pendekatan pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar individu siswa, berdasarkan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar mereka. Dalam pendekatan ini, guru berupaya menciptakan tujuan pembelajaran yang memungkinkan setiap siswa berkembang sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing (Tomlinson, 2000). Dengan semakin berkembangnya pemahaman tentang beragamnya karakteristik siswa, pengajaran yang berdiferensiasi menjadi semakin penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan efektif (Santrock, 2022).

Menurut Tomlinson (2000), pendekatan diferensiasi dalam tujuan pembelajaran mengharuskan guru untuk mempertimbangkan faktor-faktor seperti kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Kesiapan belajar merujuk pada tingkat pengetahuan atau keterampilan awal siswa yang berhubungan langsung dengan materi yang akan diajarkan. Sementara itu, minat adalah ketertarikan khusus siswa terhadap topik atau subjek

tertentu, dan profil belajar mengacu pada cara belajar yang paling efektif bagi setiap siswa. Dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran berdasarkan faktor-faktor ini, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan cara yang paling sesuai bagi mereka (Santrock, 2022).

Salah satu aspek penting dalam pengembangan tujuan pembelajaran yang berdiferensiasi adalah fleksibilitas guru dalam menyusun tujuan yang memungkinkan siswa untuk belajar pada level yang sesuai dengan kemampuannya. Sebagai contoh, seorang guru dapat menetapkan tujuan yang sama bagi semua siswa, tetapi memberikan pendekatan atau materi yang berbeda untuk membantu setiap siswa mencapai tujuan tersebut.

Pendekatan ini memungkinkan siswa yang lebih maju untuk tetap termotivasi dan mendapatkan tantangan yang sesuai, sementara siswa yang membutuhkan lebih banyak dukungan juga memiliki kesempatan untuk mencapai tujuan belajar yang sama dengan cara yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Selain itu, pengembangan tujuan pembelajaran yang berdiferensiasi tidak hanya tentang menyesuaikan level kesulitan materi, tetapi juga bagaimana cara tujuan tersebut dapat dirancang untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif. Misalnya, guru dapat merancang tujuan pembelajaran yang mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, atau menciptakan sesuatu berdasarkan pemahaman mereka terhadap materi (Anderson & Krathwohl, 2001).

Tujuan semacam ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan yang lebih tinggi dalam ranah kognitif, sesuai dengan kemampuan mereka, serta membekali mereka untuk menghadapi tantangan yang lebih kompleks di masa depan. Pengembangan tujuan pembelajaran yang berdiferensiasi juga menuntut guru untuk memiliki kemampuan evaluasi yang kuat. Evaluasi diperlukan agar guru dapat memahami kemajuan belajar siswa secara individual dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk membantu setiap siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hattie, 2009).

Dalam konteks ini, guru perlu memperhatikan data penilaian formatif dan sumatif serta menggunakan data tersebut untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai oleh setiap siswa. Penilaian yang dilakukan dengan cara ini memungkinkan guru untuk membuat keputusan yang lebih tepat dalam mengembangkan tujuan pembelajaran pada pertemuan-pertemuan selanjutnya (Hattie, 2009).

Di samping itu, dukungan kepala sekolah juga memainkan peran kunci dalam pengembangan tujuan pembelajaran yang berdiferensiasi. Kepala sekolah dapat menyediakan pelatihan atau workshop yang relevan untuk membantu guru memahami konsep diferensiasi dan menerapkannya dalam perencanaan pembelajaran (Firdaus, N.,2016).

Kepala sekolah yang proaktif dalam memberikan bimbingan kepada guru akan membantu mereka lebih percaya diri dalam menyusun tujuan pembelajaran yang berdiferensiasi, sehingga dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam merancang pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa (Prasetyo, 2020).

Hambatan yang sering dihadapi dalam implementasi pembelajaran yang berdiferensiasi mencakup keterbatasan waktu dan sumber daya, serta kurangnya pemahaman guru tentang bagaimana menerapkan diferensiasi dalam tujuan pembelajaran. Beberapa guru mungkin merasa bahwa penerapan diferensiasi memerlukan lebih banyak waktu dalam perencanaan, sehingga mereka kesulitan menerapkannya secara konsisten (Davis et al, 2021). Untuk mengatasi hal ini, guru dapat diajak untuk berkolaborasi dalam merancang tujuan pembelajaran yang berdiferensiasi, sehingga dapat saling berbagi sumber daya dan strategi yang efektif dalam menghadapi tantangan tersebut (Davis et al, 2021).

Dengan penerapan tujuan pembelajaran yang berdiferensiasi, siswa memiliki kesempatan untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya dan tingkat kemampuannya masing-masing. Hal ini tidak hanya membantu mereka mencapai keberhasilan akademis, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi dalam belajar (Tomlinson, 2020).

Tujuan pembelajaran yang berdiferensiasi pada akhirnya mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan merata, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung dalam mencapai potensi terbaiknya. Secara keseluruhan, pengembangan tujuan pembelajaran yang berdiferensiasi adalah pendekatan penting yang memungkinkan guru memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Dengan adanya dukungan dari kepala sekolah, evaluasi yang terstruktur, serta kolaborasi antar-guru, diferensiasi dalam tujuan pembelajaran dapat diimplementasikan secara efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah (Prasetyo, 2021)

3. Hambatan dalam pengembangan kompetensi guru

Pengembangan kompetensi guru merupakan langkah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi dalam praktiknya, berbagai hambatan sering kali menghalangi

proses ini. Hambatan tersebut bisa berupa keterbatasan waktu, dukungan sumber daya yang tidak memadai, dan kurangnya pelatihan yang relevan.

Menurut Rahmawati (2022), pengembangan kompetensi guru tidak hanya bergantung pada keinginan dan komitmen guru itu sendiri, tetapi juga membutuhkan dukungan sistemik dari sekolah, pemerintah, dan komunitas pendidikan. Tanpa dukungan yang memadai, guru mungkin kesulitan meningkatkan kompetensinya secara maksimal, sehingga dapat berdampak pada kualitas pembelajaran. Salah satu hambatan utama dalam pengembangan kompetensi guru adalah keterbatasan waktu. Guru sering kali memiliki beban kerja yang tinggi, termasuk tugas mengajar, mengevaluasi siswa, dan administrasi lainnya, sehingga sulit bagi mereka untuk mengikuti pelatihan atau kegiatan pengembangan diri secara teratur (Suryani, 2015). Beban kerja yang tinggi ini membatasi waktu dan energi guru untuk fokus pada pengembangan keterampilan baru yang diperlukan dalam mengajar. Tanpa adanya alokasi waktu khusus atau pengurangan beban kerja, banyak guru yang merasa kesulitan untuk mengimbangi tuntutan profesional dengan keinginan untuk meningkatkan kompetensi. Selain keterbatasan waktu, kurangnya dukungan sumber daya juga menjadi hambatan signifikan dalam pengembangan kompetensi guru.

Menurut Prasetyo (2021), banyak sekolah, terutama di daerah terpencil atau dengan keterbatasan anggaran, tidak memiliki fasilitas yang memadai atau akses terhadap pelatihan berkualitas. Tanpa dukungan sumber daya yang cukup, guru kesulitan memperoleh akses ke materi pelatihan yang relevan dan terkini. Hal ini mengakibatkan keterbatasan dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan, sehingga kompetensi guru tidak dapat berkembang secara optimal. Kurangnya akses terhadap pelatihan yang relevan juga menjadi kendala dalam pengembangan kompetensi guru. Pelatihan yang diadakan sering kali bersifat umum dan tidak disesuaikan dengan kebutuhan spesifik guru di lapangan, sehingga kurang memberikan manfaat yang optimal bagi para peserta (Putri, 2020).

Menurut Santoso,dkk (2020), pelatihan yang tidak relevan sering kali membuat guru merasa pelatihan tersebut tidak memberikan dampak nyata terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih responsif dan spesifik dalam menyusun program pelatihan, agar dapat menjawab kebutuhan aktual di lapangan. Faktor lain yang menjadi hambatan adalah minimnya dukungan dari pihak manajemen sekolah atau kepala sekolah dalam upaya pengembangan kompetensi guru. Kepala sekolah yang tidak mendukung atau kurang memahami pentingnya pengembangan

kompetensi guru akan menyulitkan guru dalam memperoleh bimbingan atau dukungan yang dibutuhkan.

Oleh karena itu, penting bagi manajemen sekolah untuk memberikan motivasi dan dorongan, serta memfasilitasi guru dalam mengembangkan keterampilan baru agar mereka dapat mengatasi hambatan psikologis yang mungkin ada. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru memerlukan pendekatan yang holistik dan dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak.

Dengan demikian, peran serta kepala sekolah, dukungan kebijakan, dan pembinaan yang relevan menjadi faktor penting dalam mengatasi hambatan ini, sehingga pengembangan kompetensi guru dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan

4. Efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka

Kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran krusial dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Kurikulum Merdeka merupakan langkah inovatif dalam sistem pendidikan Indonesia yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta konteks lokal (Kemdikbud, 2021). Dalam hal ini, kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan iklim sekolah yang mendukung penerapan kurikulum baru tersebut dan memastikan bahwa guru serta siswa dapat beradaptasi dengan baik terhadap perubahan ini.

Efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung Kurikulum Merdeka dapat dilihat dari beberapa aspek, termasuk kemampuan untuk memfasilitasi pelatihan bagi guru, menyediakan sumber daya yang memadai, dan menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dalam pembelajaran. Menurut Priyanto (2022), kepala sekolah yang efektif harus mampu mengidentifikasi kebutuhan pengembangan profesional bagi guru dan menyediakan pelatihan yang relevan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini penting agar guru tidak hanya memahami teori di balik kurikulum, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Selain itu, dukungan sumber daya menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah harus memastikan bahwa sekolah memiliki fasilitas yang memadai, termasuk bahan ajar, teknologi pendidikan, dan ruang belajar yang mendukung metode pembelajaran yang fleksibel dan kreatif.

Kepala sekolah juga berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung inovasi dan kolaborasi. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kolaborasi antar-guru sangat diperlukan agar mereka dapat saling berbagi pengalaman dan strategi dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (Nurjanah,dkk, 2024). Dengan menciptakan forum diskusi atau kelompok kerja antar-guru, kepala sekolah dapat mendorong kolaborasi ini, sehingga guru merasa lebih termotivasi untuk berinovasi dalam pengajaran mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iswadi,dkk (2023), yang menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki budaya kolaboratif cenderung lebih berhasil dalam mengimplementasikan perubahan kurikulum. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik juga melibatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan mengelola tantangan yang mungkin muncul selama proses implementasi Kurikulum Merdeka.

Kepala sekolah perlu memiliki visi yang jelas dan mampu mengkomunikasikannya kepada seluruh warga sekolah. Menurut Setiabudi,dkk (2024), komunikasi yang efektif sangat penting dalam mengurangi resistensi terhadap perubahan dan memastikan bahwa semua pihak memahami tujuan dan manfaat dari Kurikulum Merdeka. Dengan menciptakan saluran komunikasi yang terbuka, kepala sekolah dapat memastikan bahwa guru, siswa, dan orang tua terlibat dalam proses perubahan ini. Efektivitas kepala sekolah dalam mendukung Kurikulum Merdeka juga tercermin dalam kemampuan mereka untuk melakukan evaluasi terhadap implementasi kurikulum tersebut. Evaluasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana tujuan kurikulum tercapai dan untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

Secara keseluruhan, efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk memfasilitasi pelatihan, menyediakan sumber daya, menciptakan budaya kolaboratif, dan melakukan evaluasi yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang tepat, kepala sekolah dapat memastikan bahwa Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan dengan sukses, sehingga siswa dapat merasakan manfaat dari pendidikan yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan mereka (Kemdikbud, 2021)

4. METODOLOGI PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Golewa, yang terletak di Kecamatan Golewa Selatan, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan dari bulan Agustus 2024 sampai bulan Oktober 2024.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini terdiri dari 10 guru yang mengajar di SMPN 2 Golewa, dengan fokus pada mereka yang belum sepenuhnya mengembangkan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dari total 16 guru di sekolah ini, hanya 6 guru yang telah berhasil menerapkan pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi. Oleh karena itu, pemilihan subyek penelitian berfokus pada 10 guru yang diharapkan dapat terlibat aktif dalam proses pengembangan kompetensi mereka melalui intervensi yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Jadwal Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung dari bulan Agustus hingga Oktober 2024, dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

Tabel 1 Jadwal Penelitian

Bulan	Kegiatan
Agustus 2024	Persiapan Penelitian: Melakukan perencanaan awal, termasuk pengumpulan literatur dan perumusan instrumen penelitian.
	Pra Siklus Observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran yang ada di kelas, wawancara dengan guru dan kepala sekolah.
September 2024	Siklus 1:
	Pelaksanaan pelatihan bagi guru mengenai perancangan tujuan pembelajaran.
	Pengamatan implementasi tujuan pembelajaran baru di kelas.
	Pengumpulan data melalui observasi dan umpan balik dari guru.
	Refleksi dan analisis data dari siklus 1.
Oktober 2024	Siklus 2:

Pelaksanaan pelatihan lanjutan dan diskusi kelompok bagi guru.
Pengamatan implementasi perbaikan tujuan pembelajaran di kelas.
Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara.
Refleksi dan analisis data dari siklus 2.
Penyusunan Laporan Penelitian: Menyusun laporan akhir hasil penelitian dan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus, yaitu pra siklus, siklus 1, dan siklus 2, dengan setiap siklus melibatkan berbagai kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Prosedur ini mengikuti langkah-langkah yang sistematis, sebagaimana diuraikan oleh Kemmis dan McTaggart (1988), yang mencakup perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut adalah rincian prosedur penelitian:

1. Pra Siklus

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran yang ada di kelas serta mengumpulkan data mengenai tujuan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru. Observasi ini bertujuan untuk memahami tingkat kompetensi guru dalam merancang tujuan pembelajaran yang berdiferensiasi. Selain itu, peneliti juga akan melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru untuk menggali informasi tentang tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Data yang dikumpulkan di tahap pra siklus akan menjadi dasar untuk merencanakan intervensi yang akan dilakukan dalam siklus-siklus berikutnya (Rahiem, 2020).

2. Siklus 1

Pada siklus ini, peneliti merancang dan melaksanakan intervensi yang melibatkan pelatihan bagi guru. Pelatihan ini akan mencakup materi tentang pentingnya perancangan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta strategi dalam menciptakan pembelajaran yang berdiferensiasi. Setelah pelatihan, guru akan diberi kesempatan untuk merancang tujuan pembelajaran baru berdasarkan pemahaman yang telah mereka peroleh. Peneliti akan melakukan observasi untuk melihat

implementasi tujuan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Data dari observasi akan dicatat dan dianalisis untuk mengevaluasi perkembangan yang terjadi pada guru

3. Siklus 2

Pada siklus kedua, peneliti akan melakukan refleksi berdasarkan hasil evaluasi dari siklus 1. Intervensi akan diperbaiki berdasarkan umpan balik yang diberikan oleh guru dan kepala sekolah. Peneliti akan melaksanakan pelatihan lanjutan yang lebih mendalam mengenai pengembangan tujuan pembelajaran yang berdiferensiasi, serta memberikan kesempatan bagi guru untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman mereka. Peneliti juga akan melakukan observasi lebih lanjut untuk mengevaluasi efektivitas intervensi dan pengaruhnya terhadap peningkatan kompetensi guru dalam merancang tujuan pembelajaran. Pada akhir siklus 2, peneliti akan mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi untuk menganalisis dampak dari intervensi yang dilakukan

4. Refleksi dan Analisis Data

Setelah setiap siklus, peneliti akan melakukan refleksi terhadap proses yang telah dilaksanakan. Refleksi ini penting untuk menilai keberhasilan dan tantangan yang dihadapi selama proses penelitian. Selain itu, analisis data akan dilakukan untuk menentukan apakah ada perubahan yang signifikan dalam kompetensi guru dan kualitas tujuan pembelajaran yang dirancang. Data kualitatif yang diperoleh dari observasi dan wawancara akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa di SMPN 2 Golewa. Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru atau peneliti di dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran melalui tindakan yang reflektif (Cohen, Manion, & Morrison, 2018).

PTK memiliki ciri khas yaitu kolaboratif dan partisipatif, di mana peneliti berperan aktif dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dalam siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam konteks penelitian ini, kepala sekolah berperan sebagai penggerak yang mendukung pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan dan bimbingan. Hal ini sejalan dengan pandangan Arikunto (2010) yang

menyatakan bahwa PTK merupakan upaya untuk mengatasi masalah yang ada di lapangan dengan melibatkan semua pihak yang terlibat.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, di mana data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan mendalam. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang praktik pembelajaran dan implementasi tujuan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari guru dan kepala sekolah mengenai tantangan dan strategi yang diterapkan dalam pengembangan tujuan pembelajaran (Moleong, 2017). Sementara itu, dokumentasi mencakup analisis terhadap dokumen kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan hasil evaluasi siswa.

Teknik Pengumpul Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup beberapa metode yang saling melengkapi untuk memperoleh informasi yang komprehensif tentang peran kepala sekolah dalam mengoptimalkan kemampuan guru dalam merancang tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Teknik-teknik tersebut antara lain:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran di kelas. Peneliti akan mengamati interaksi antara guru dan siswa, serta penerapan tujuan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengumpulkan data tentang efektivitas strategi pengajaran yang digunakan, serta mencatat perkembangan dalam kompetensi guru selama siklus penelitian. Observasi ini dilakukan pada pra siklus, siklus 1, dan siklus 2, sehingga peneliti dapat melihat perubahan yang terjadi (Creswell, 2012).

2. Wawancara

Wawancara semi-terstruktur akan dilakukan dengan guru dan kepala sekolah untuk menggali informasi lebih dalam mengenai tantangan yang dihadapi dalam merancang tujuan pembelajaran dan strategi yang diterapkan. Wawancara ini dirancang untuk mendapatkan perspektif subjektif dari para guru tentang pengalaman mereka dalam proses pembelajaran serta dukungan yang mereka terima dari kepala sekolah. Selain itu, wawancara juga bertujuan untuk mendapatkan umpan balik mengenai pelatihan yang telah diberikan dan dampaknya terhadap praktik pengajaran mereka (Patton, 2002).

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen yang relevan, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, dan hasil evaluasi siswa. Dokumen ini akan dianalisis untuk melihat bagaimana tujuan pembelajaran dirancang oleh guru dan sejauh mana kesesuaian antara tujuan pembelajaran tersebut dengan kebutuhan siswa. Analisis dokumentasi memberikan bukti tambahan mengenai perubahan yang terjadi selama penelitian dan dapat melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara (Bodgan & Biklen, 2007).

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, tergantung pada jenis data yang dikumpulkan selama proses penelitian. Berikut adalah rincian metode analisis data yang digunakan:

1. Analisis kualitatif

Data kualitatif yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan refleksi dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik. Langkah-langkah analisis kualitatif meliputi:

a. Pengumpulan data

Mengumpulkan semua data dari hasil observasi dan wawancara.

b. Transkripsi

Mentranskripsikan hasil wawancara untuk memudahkan analisis.

c. Koding

Mengelompokkan data ke dalam kategori atau tema yang muncul dari hasil wawancara dan observasi (Braun & Clarke, 2006). Koding ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola dalam data yang berkaitan dengan peran kepala sekolah dan kompetensi guru.

d. Penafsiran data

Menafsirkan data dalam konteks tujuan penelitian dan menjelaskan bagaimana hasil analisis dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

2. Analisis kuantitatif

Untuk data kuantitatif, peneliti akan menggunakan rumus tertentu dalam menganalisis hasil evaluasi yang diperoleh dari tujuan pembelajaran yang dirancang oleh guru. Salah satu rumus yang digunakan adalah rumus rata-rata (mean) untuk menghitung nilai rata-rata dari hasil evaluasi siswa sebelum dan setelah penerapan intervensi:

$$\text{Mean} = \frac{\sum X}{N} \quad (\text{Sugiyono, 2019})$$

Dengan $\sum X$ = jumlah total nilai yang diperoleh siswa

N = jumlah siswa

Penggunaan rumus ini membantu peneliti untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan signifikan dalam kualitas pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi siswa sebelum dan setelah intervensi dilakukan

3. Triangulasi data

Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, peneliti juga menerapkan triangulasi data, yaitu membandingkan hasil analisis kualitatif dan kuantitatif. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang dampak intervensi terhadap kompetensi guru dan kualitas pembelajaran di kelas.

Indikator Keberhasilan

Penelitian dinyatakan berhasil jika pada akhir siklus :

1. Penggunaan RPP yang sesuai $\geq 75\%$
2. Rata-rata hasil evaluasi siswa $\geq 70\%$
3. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran $\geq 65\%$

5 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pra Siklus

Pada tahap pra siklus, penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi awal kompetensi guru dalam merancang tujuan pembelajaran dan kualitas pembelajaran yang berlangsung di kelas. Data yang dikumpulkan mencakup hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen, yang bertujuan untuk menilai seberapa baik guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Tabel 2 Hasil observasi dan evaluasi guru pra siklus

No.	Nama Guru	Kualitas RPP (1-5)	Rata-rata Hasil Evaluasi Siswa	Partisipasi Siswa (%)	Catatan
1	Guru A	2	60	50	Belum ada penyesuaian tujuan pembelajaran

2	Guru B	3	65	55	Beberapa siswa kurang terlibat
3	Guru C	2	58	45	Penggunaan strategi monoton
4	Guru D	4	75	70	Memadai, tetapi perlu perbaikan
5	Guru E	3	70	60	Tujuan pembelajaran kurang jelas
6	Guru F	2	62	50	Perlu meningkatkan strategi pembelajaran
7	Guru G	3	68	55	Cukup baik, tetapi kurang menarik
8	Guru H	4	80	75	Sudah baik, butuh variasi lebih banyak
9	Guru I	3	64	50	Cukup, tetapi perlu penyesuaian
10	Guru J	3	67	55	Harus lebih kreatif dalam pembelajaran

Dari tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar guru masih berada pada kategori rendah hingga sedang dalam merancang RPP dan partisipasi siswa juga belum optimal. Hasil evaluasi siswa menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk perbaikan dalam pengembangan tujuan pembelajaran yang lebih relevan dan efektif.

2. Siklus 1

Pada siklus pertama, intervensi dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada guru mengenai pengembangan tujuan pembelajaran yang berdiferensiasi serta teknik-teknik pembelajaran yang lebih interaktif. Observasi dan evaluasi dilaksanakan untuk menilai dampak dari pelatihan ini terhadap kompetensi guru dan kualitas pembelajaran.

Tabel 3 Hasil Observasi dan Evaluasi Guru Siklus 1

No	Nama Guru	Kualitas RPP (1-5)	Rata-rata Hasil	Partisipasi Siswa (%)	Catatan
----	-----------	--------------------	-----------------	-----------------------	---------

			Evaluasi Siswa		
1	Guru A	3	70	65	Perbaikan terlihat, namun masih perlu variasi
2	Guru B	4	75	70	Sudah mulai melibatkan siswa lebih aktif
3	Guru C	3	65	60	Masih memerlukan perbaikan dalam RPP
4	Guru D	5	85	80	Sangat baik, implementasi tujuan pembelajaran efektif
5	Guru E	4	78	75	Keterlibatan siswa meningkat signifikan
6	Guru F	3	67	55	Perlu mengoptimalkan strategi pembelajaran
7	Guru G	4	73	68	Pendekatan lebih kreatif mulai terlihat
8	Guru H	5	90	85	Sangat baik, siswa terlibat aktif
9	Guru I	4	74	65	Cukup baik, implementasi perlu ditingkatkan
10	Guru J	4	76	70	Sudah baik, tetapi perlu lebih banyak inovasi

Dari tabel di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan pada kualitas RPP, rata-rata hasil evaluasi siswa, dan partisipasi siswa di kelas. Beberapa guru menunjukkan peningkatan yang signifikan, khususnya guru D dan H yang berhasil menerapkan strategi pembelajaran yang lebih baik. Namun, masih ada beberapa guru yang perlu meningkatkan upaya mereka dalam mengoptimalkan rencana pembelajaran.

3. Siklus 2

Pada siklus kedua, intervensi dilanjutkan dengan memberikan dukungan tambahan kepada guru-guru yang masih mengalami kesulitan serta melakukan refleksi berdasarkan hasil dari siklus 1. Pelatihan ini mencakup strategi lanjutan untuk merancang tujuan pembelajaran yang lebih baik dan teknik untuk meningkatkan interaksi dengan siswa. Evaluasi kembali dilakukan untuk menilai dampak dari intervensi ini terhadap kualitas pembelajaran.

Tabel 4 Hasil Observasi dan Evaluasi Guru Siklus 2

No.	Nama Guru	Kualitas RPP (1-5)	Rata-rata Hasil Evaluasi Siswa	Partisipasi Siswa (%)	Catatan
1	Guru A	4	75	70	Meningkat, lebih baik dalam merancang RPP
2	Guru B	5	82	80	Sangat baik, melibatkan siswa secara aktif
3	Guru C	4	72	68	Ada perbaikan, meski belum optimal

4	Guru D	5	88	85	Sangat baik, pendekatan pembelajaran efektif
5	Guru E	5	80	82	Keterlibatan siswa meningkat signifikan
6	Guru F	4	70	65	Perlu terus meningkatkan variasi
7	Guru G	5	80	78	Inovasi dalam pengajaran terlihat jelas
8	Guru H	5	92	90	Luar biasa, keterlibatan siswa sangat tinggi
9	Guru I	5	79	75	Kualitas pengajaran meningkat
10	Guru J	5	83	80	Sudah sangat baik, inovasi terus berlanjut

Dari tabel di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada semua aspek yang diukur di siklus kedua dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Kualitas RPP, rata-rata hasil evaluasi siswa, dan partisipasi siswa semua menunjukkan kemajuan yang positif. Guru-guru yang sebelumnya memiliki kesulitan dalam merancang tujuan pembelajaran kini telah menunjukkan perbaikan yang substansial, terutama guru B, D, dan H, yang meraih hasil sangat baik. Dengan demikian, siklus kedua menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan telah berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi guru di SMPN 2 Golewa.

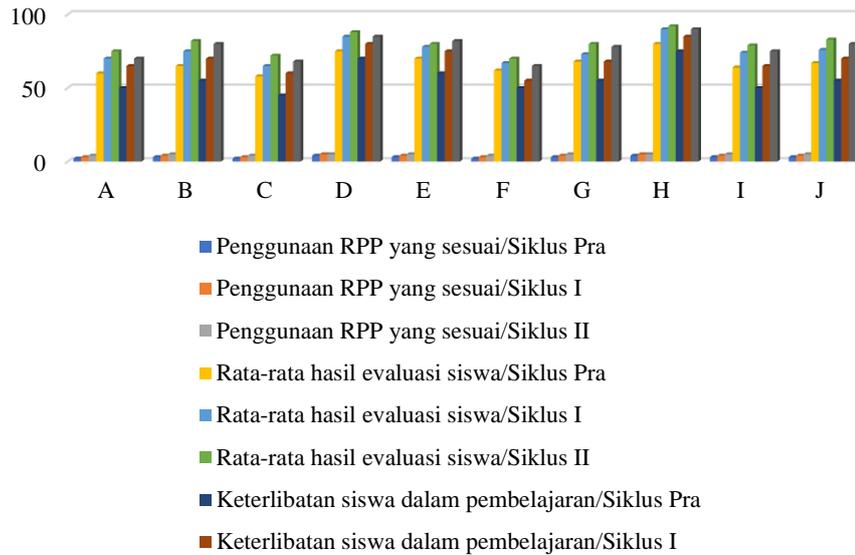
Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam mengoptimalkan kemampuan guru berpengaruh positif terhadap pengembangan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Keberhasilan penelitian ini mencerminkan efektivitas intervensi yang dilakukan, dan akan menjadi dasar untuk perbaikan lebih lanjut di masa mendatang. Berikut adalah tabel dan grafik perbandingan hasil dari ketiga siklus.

Tabel 5 Perbandingan Hasil Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2

Nama Guru	Penggunaan RPP yang sesuai/Siklus			Rata-rata hasil evaluasi siswa/Siklus			Keterlibatan siswa dalam pembelajaran/Siklus		
	Pra	I	II	Pra	I	II	Pra	I	II
A	2	3	4	60	70	75	50	65	70
B	3	4	5	65	75	82	55	70	80
C	2	3	4	58	65	72	45	60	68
D	4	5	5	75	85	88	70	80	85
E	3	4	5	70	78	80	60	75	82
F	2	3	4	62	67	70	50	55	65
G	3	4	5	68	73	80	55	68	78
H	4	5	5	80	90	92	75	85	90
I	3	4	5	64	74	79	50	65	75
J	3	4	5	67	76	83	55	70	80

Grafik.1. Perbandingan Hasil Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2



Dari tabel 4.4 dan grafik 4.1 di atas, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam semua aspek yang diukur dari pra siklus ke siklus 2. Berikut adalah analisis dari setiap aspek:

1. Kualitas RPP

Rata-rata kualitas RPP meningkat dari 2,9 pada pra siklus menjadi 4,2 pada siklus 2. Ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam merancang rencana pembelajaran yang lebih baik dan relevan dengan kebutuhan siswa.

2. Rata-rata hasil evaluasi siswa

Rata-rata hasil evaluasi siswa juga meningkat dari 65,3 pada pra siklus menjadi 78,4 pada siklus 2. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan.

3. Partisipasi siswa

Persentase partisipasi siswa meningkat dari 57% pada pra siklus menjadi 76,5% pada siklus 2. Ini menandakan bahwa siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, berkat pendekatan yang lebih interaktif yang diterapkan oleh guru.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam mengoptimalkan kemampuan guru berpengaruh positif terhadap pengembangan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Keberhasilan siklus 2 mencerminkan efektivitas intervensi yang dilakukan, dan akan menjadi dasar untuk perbaikan lebih lanjut di masa mendatang.

6 PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pra siklus, siklus 1, dan siklus 2, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan signifikan dalam kualitas RPP yang disusun oleh guru. Pada pra siklus, rata-rata kualitas RPP berada pada angka 2,9, dan meningkat menjadi 4,2 pada siklus 2. Ini menunjukkan bahwa kepala sekolah berhasil memberikan dukungan dan pelatihan yang diperlukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang RPP yang lebih baik.
2. Rata-rata hasil evaluasi siswa menunjukkan kemajuan yang positif. Dari rata-rata 65,3 pada pra siklus, hasil ini meningkat menjadi 78,4 pada siklus 2. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran yang lebih terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan siswa telah berdampak positif pada pemahaman materi oleh siswa.
3. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga mengalami peningkatan. Persentase partisipasi siswa meningkat dari 57% pada pra siklus menjadi 76,5% pada siklus 2. Keterlibatan yang lebih tinggi ini menunjukkan bahwa guru telah berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disampaikan, berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 2 Golewa serta pengembangan profesional guru:

1. Disarankan agar kepala sekolah terus mengadakan pelatihan dan workshop berkala untuk guru. Pelatihan ini sebaiknya mencakup metode pengajaran yang inovatif dan berdiferensiasi, serta strategi untuk mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam.
2. Mendorong program mentoring antarguru di mana guru yang memiliki kemampuan lebih dalam mengembangkan tujuan pembelajaran dapat membantu dan membimbing rekan-rekannya. Hal ini akan meningkatkan kolaborasi antar guru dan memperkuat kapasitas tim pengajar secara keseluruhan.
3. Melakukan monitoring dan evaluasi berkala terhadap implementasi RPP dan hasil pembelajaran siswa. Dengan cara ini, kepala sekolah dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.
4. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa guru memiliki akses yang cukup terhadap sumber daya pembelajaran yang relevan, termasuk materi ajar, teknologi, dan alat bantu

pembelajaran. Penyediaan sumber daya yang memadai dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

5. Disarankan agar sekolah aktif melibatkan orang tua dalam proses pendidikan. Komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua dapat membantu memahami kebutuhan siswa dan mendukung proses pembelajaran di rumah.
6. Kepala sekolah sebaiknya mempromosikan budaya belajar yang positif di lingkungan sekolah. Menciptakan suasana yang mendukung dan menginspirasi siswa serta guru akan meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar mengajar.
7. Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap pengembangan kompetensi guru, serta dampaknya terhadap prestasi siswa. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perbaikan dan inovasi di bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives: Complete edition*. Addison Wesley Longman, Inc.
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, S. A., Usman, A., Fauzi, M. A. R., & Rosita, E. (2023). Analisis gaya belajar siswa dalam menerapkan pembelajaran berdeferensiasi. *JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 1-12. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.74>
- Bodgan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Boston: Pearson Education.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology*. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education (8th ed.)*. London: Routledge.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (4th ed.)*. Boston: Pearson.
- Davis, A. P., Grondin, C. J., Johnson, R. J., Sciaky, D., Wieggers, J., Wieggers, T. C., & Mattingly, C. J. (2021). Comparative Toxicogenomics Database (CTD): Update 2021. *Nucleic Acids Research*, 49(D1), D1138–D1143. <https://doi.org/10.1093/nar/gkaa891>

- Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68–85. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.25>
- Firdaus, N. (2016). Optimalisasi kompetensi profesional guru oleh kepala sekolah sebagai upaya peningkatan mutu sekolah di SMK Negeri Brondong Kabupaten Lamongan. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 4(1)
- Gumilar, G., Rosid, D. P. S., Harsono, & Minsih. (2024). Peranan supervisi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(3), 652–680. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3189>
- Hakim, S., Muhammad, M., & Saparudin, S. (2024). Implementasi kompetensi manajerial dan supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1, 1-10. DOI: http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i3.1010
- Hamdina, R., Fuadi, A., Usmaidar, H., & Lestari, S. A. (2024). Analisis kesiapan guru mengimplementasikan asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka di MAN 2 Langkat. *Jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa*, 1(2), 344–359. <https://jurnal.perima.or.id/index.php/JRME>
- Hanafiah, H., Berliana, B., & Margono, M. (2023). Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada sekolah dasar. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 973–980. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.588>
- Handoko, F. (2023). Peran Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Supervisi Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 11(2), (101-114.)
- Hattie, J. (2009). The black box of tertiary assessment: An impending revolution. In L. H. Meyer, S. Davidson, H. Anderson, R. Fletcher, P. M. Johnston, & M. Rees (Eds.), *Tertiary assessment & higher education student outcomes: Policy, practice & research* (pp. 259-275). Wellington, New Zealand: Ako Aotearoa
- Iswadi, I., Anom, E., & Muhyatun, M. (2023). Pola komunikasi dan kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi program merdeka belajar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5336>
- Kemdikbud. (2021). Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University Press.
- Kusmawati, N., Suharyat, Y., Sugiarti, D. Y., Muthi, I., & Baharuddin, B. (2024). Peranan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru di SMA Islam Al-Azhar 4 Kemang Pratama Bekasi. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–168. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i1.1892>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, D. (2022). Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Team Game Tournament (TGT). *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5(10), 4537-4543.

- Mulyasa, H. E. (2011). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Najmiah, S. (2021). Upaya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP melalui supervisi akademik yang berkelanjutan di MA Darul Inabah. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(3), 482-489. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5681443>
- Nurjanah, E. A., & Mustofa, R. H. (2024). Transformasi pendidikan: Menganalisis pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka pada 3 SMA penggerak di Jawa Tengah. *Didaktika*, 13(1). <https://doi.org/10.58230/27454312.419>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods (3rd ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Prasetyo, M. A. M., Bashori, & Lailisna, N. N. (2020). Strategy of Boarding School (Pesantren) Education in Dealing With the Covid-9 Pandemic. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 4.
- Pujiarti, E., Amiruddin, A., Ratnasari, R., Purba, F. D., Ahmadi, K. D., & Mulya, S. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di SMKS 2 Tamansiswa Pematangsiantar. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran (JPPP)*, 4(1), 11-18. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i1.13586>
- Putri, E., & Sari, F. M. (2020). Indonesian EFL students' perspectives towards learning management system software. *Journal of English Language Teaching*, 1(1), 1-12
- Rahlil, M., Wahab, I. A., & Khairani, C. (2024). Kepemimpinan transformasional dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar negeri se-kelompok kerja kepala sekolah (K3S) Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 12870–12874. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Rahmawati, H. K., Djoko, S. W., Diwyarthi, N. D. M. S., Aldryani, W., Ervina, D., Miskiyah, D. O., Octrianty, E., Kurniasari, L., Fatsena, R. A., Manalu, L. O., Kholis, I., & Irwanto. (2022). *Psikologi perkembangan*. Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung.
- Sakiinah, A. N., Mahya, A. F. P., & Santoso, G. (2022). Revolusi pendidikan di era Society 5.0: Pembelajaran, tantangan, peluang, akses, dan keterampilan teknologi. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 1(2). DOI: <https://doi.org/10.9000/jpt.v1i2.508>
- Santoso, A., & Lestari, D. (2020). Perubahan Kurikulum dan Pengaruhnya terhadap Efikasi Guru. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 11(1), 89-102
- Santrock, R. D., Dayton, P., Kile, D., & others. (2022). Symptomatic hallux valgus deformities and 1st tarsometatarsal joint morphology. *American Orthopaedic Foot & Ankle Society*. <https://doi.org/10.1177/2473011421S00433>
- Setiabudi, D. I., Baihaqi, A. A., Mahmud, & Erihadiana, M. (2024). Manajemen kurikulum berbasis demokratisasi pendidikan pada Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Didaktika*, 13(3). <https://doi.org/10.58230/27454312.909>
- Sirojuddin, A., Aprilianto, A., & Zahari, N. E. (2022). Peran kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan dalam meningkatkan profesionalisme guru. *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)*, 1(2), 159–168. <https://doi.org/10.31538>

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, L. (2015). *Komunikasi terapeutik: Teori & praktik* (Edisi ke-2). ECG.
- Tomlinson. (2000). What is Differentiated Instruction? Alexandria: *Association for Supervision and Curriculum Development*.
- Wirawan, F. (2020). A study on the teaching media used by the English teacher at SMP Muhammadiyah 2 Malang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 89–95. <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i2.11589>